AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i2.6048

SPARTACKS: DINAMIKA PERKEMBANGAN KELOMPOK SUPORTER KLUB SEPAKBOLA SEMEN PADANG FC (2010–2024)

SPARTACKS: Dynamics of the Development of the Supporter Group of Semen Padang FC Football Club (2010–2024)

Azreal Raudhandito Arda & Etmi Hardi
Universitas Negeri Padang
azrealarda15@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 17, 2025	May 15, 2025	May 27, 2025	Jun 1, 2025

Abstract

The phenomenon of supporter culture in Indonesian football has shown significant development through the emergence of local communities with complex social dynamics. This study examines SPARTACKS (Suporter Padang Anak Rantau Cinta Kabau Sirah), a supporter group of Semen Padang FC, from 2010 to 2024, with the aim of describing the emergence and evolution of this organization and analyzing its impact on the club and surrounding social environment. Using the historical method, which includes heuristic, source criticism, interpretation, and historiography stages, this research constructs a comprehensive narrative based on primary and secondary data, including in-depth interviews, internal documentation, and local and national media coverage, validated through source triangulation. The findings reveal that SPARTACKS serves not only as a supporter group but also as a representation of Minangkabau cultural identity, youth solidarity, and a form of active social expression. Internal and external dynamics, including inter-faction rivalries, conflicts, and organizational transformation, reflect the complex role of this group within the sociocultural context of Padang City. Adaptation to digital technology has further strengthened their

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

presence, although challenges such as the riot incident during the 2024 Liga 2 final remain critical points. This study concludes that SPARTACKS contributes significantly to shaping club identity and enriching the local football atmosphere through structured collective support. Their existence reflects the interaction between local identity, technological development, and socio-political dynamics within the context of modern Indonesian football, affirming their relevance as a subject of urban social history and contemporary sports culture studies.

Keywords: Local Identity; Semen Padang FC; SPARTACKS; Supporter Culture; Urban Social History

Abstrak: Fenomena budaya suporter dalam sepak bola Indonesia menunjukkan perkembangan signifikan melalui munculnya komunitas-komunitas lokal dengan dinamika sosial yang kompleks. Penelitian ini mengkaji SPARTACKS (Suporter Padang Anak Rantau Cinta Kabau Sirah), kelompok suporter Semen Padang FC, pada kurun waktu 2010 hingga 2024, dengan tujuan mendeskripsikan kemunculan dan perkembangan organisasi ini serta menganalisis dampaknya terhadap klub dan lingkungan sosial sekitarnya. Menggunakan metode sejarah yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini menyusun narasi komprehensif berdasarkan data primer dan sekunder, termasuk wawancara mendalam, dokumentasi internal, serta pemberitaan media lokal dan nasional, yang divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa SPARTACKS tidak hanya berperan sebagai pendukung klub, tetapi juga mencerminkan identitas budaya Minangkabau, solidaritas pemuda, dan bentuk ekspresi sosial yang aktif. Dinamika internal dan eksternal, termasuk rivalitas antar faksi, konflik, dan proses transformasi organisasi, menampilkan kompleksitas peran kelompok ini dalam konteks sosial budaya Kota Padang. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital turut memperkuat eksistensi mereka, meskipun tantangan seperti insiden kericuhan pada final Liga 2 tahun 2024 tetap menjadi catatan penting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SPARTACKS memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk identitas klub dan memperkaya atmosfer sepak bola lokal melalui dukungan kolektif yang terstruktur. Eksistensi mereka merefleksikan interaksi antara identitas lokal, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial-politik dalam konteks sepak bola modern Indonesia, serta menunjukkan relevansinya sebagai subjek kajian sejarah sosial urban dan budaya olahraga kontemporer.

Kata Kunci: Identitas Lokal; Semen Padang FC; SPARTACKS; Budaya Suporter; Sejarah Sosial Urban

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan fenomena global yang melampaui sekadar olahraga, menjadi medium sosial dan budaya yang kuat dalam membentuk identitas kolektif (Syahputra, 2016). Di berbagai belahan dunia, kelompok suporter menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika pertandingan dan eksistensi klub sepak bola (Ni'am & Utomo, 2013). Suporter memegang peran penting dalam membentuk atmosfer stadion, memperkuat identitas klub, serta menjadi aktor sosial yang aktif dalam berbagai wacana dan gerakan kolektif. Di Indonesia,

perkembangan kelompok suporter mengalami transformasi signifikan sejak awal 2000-an, seiring dengan meningkatnya popularitas liga domestik dan pertumbuhan komunitas berbasis kelompok, di mana keberadaan suporter memainkan peranan penting dalam dinamika klub dan atmosfer pertandingan (Sodiq, 2024). Keberadaan suporter dianggap sangat penting karena mereka tidak hanya menyediakan kegembiraan dan semangat di tribun, tetapi juga dianggap sebagai pemain ke-12 yang tak terlihat dalam permainan (Aulia, 2025). Mereka merupakan kekuatan tambahan yang selalu memberikan dukungan tanpa syarat kepada tim yang tengah bertanding, dan klub sepak bola tidak akan bertahan lama tanpa dukungan dari suporter. Hubungan antara suporter dengan klub sepak bola bersifat emosional, tanpa menuntut pamrih, melainkan memiliki keinginan dan visi yang sama dengan klub, yaitu berprestasi dan berjaya.

Peran serta suporter dalam mendukung klub sepak bola memiliki dampak yang signifikan, di mana dukungan mereka dapat memberikan pengaruh positif terhadap performa tim. Berbagai bentuk dukungan, baik di dalam maupun di luar stadion, bertujuan untuk meningkatkan mental bertanding para pemain. Suporter menyampaikan dukungan mereka melalui teriakan yel-yel dan koreografi, mengubah atmosfer stadion, serta menciptakan tekanan bagi tim lawan dan mengganggu mental pemain lawan (Ihsan, 2014). Dedikasi suporter juga ditunjukkan dengan mengenakan atribut tim, memiliki foto pemain idola, dan selalu membeli tiket untuk menyaksikan pertandingan tim favorit. Semangat dan kecintaan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara suporter dan tim, menciptakan atmosfer unik dalam setiap laga sepak bola. Keberadaan suporter tidak hanya menghidupkan pertandingan, tetapi juga memberikan warna dan kehangatan tersendiri dalam dinamika sepak bola Indonesia. Penggunaan atribut ikonik seperti jersey atau syal menjadi ciri khas yang menunjukkan militansi terhadap klub. Fenomena ini, di mana suporter rela menyisihkan uang untuk mengawal klub kebanggaannya, disebut sebagai deindividuisasi, artinya sebagian dari identitas pribadi suporter telah terkikis dan mereka mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari klub kebanggaannya.

Sepak bola di Indonesia tidak hanya berkisar pada performa tim nasional, melainkan juga ditandai oleh keberadaan beragam klub lokal yang secara konsisten mewarnai peta sepak bola Indonesia. Dalam setiap pertandingan, kehadiran suporter yang penuh antusias turut meramaikan panggung sepak bola tanah air. Contohnya, Timnas Indonesia memiliki pendukung setia seperti Ultras Garuda dan La Grande Indonesia. Klub lokal seperti Persipura memiliki basis penggemar "Persipura Mania" (Laban et al., 2021), Persija Jakarta

dibesarkan oleh dukungan The Jakmania (Mulfi, 2020) dan Persib Bandung ditemani oleh Bobotoh (Sandi et al., 2022). Di luar Pulau Jawa, sepak bola juga kerap mewarnai sejak dulu, contohnya di Sumatera Barat dengan klub seperti PSP Padang dan PS Semen Padang. PS Semen Padang, atau yang dikenal sekarang dengan nama Semen Padang FC, didirikan pada tahun 1980 sebagai klub profesional yang berkedudukan di Kota Padang. Klub ini memiliki keunikan karena dimiliki oleh PT. Semen Padang, perusahaan semen tertua di Indonesia, yang menjadi sumber pendanaan utama klub dan membuat Semen Padang FC terbebas dari masalah keuangan (Irwandi & Putra, 2021).

Kelompok Suporter SPARTACKS merupakan fenomena yang unik karena eksistensinya tidak lepas dari konteks lokal Minangkabau yang sarat dengan nilai-nilai adat dan kolektivitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang kontekstual dan khas dalam melihat bagaimana identitas lokal terintegrasi dalam praktik dukungan terhadap klub sepak bola. Penelitian ini merupakan respons terhadap kebutuhan akan pemahaman mendalam mengenai dinamika kelompok suporter lokal, terutama di luar Jawa, yang seringkali memiliki karakteristik unik yang belum banyak dikaji.

Meskipun sudah ada penelitian tentang komunitas suporter di Indonesia seperti yang disinggung oleh (W. Hidayat, 2013), (T. Hidayat et al., 2018), (Prabasmoro, 2017), (Irwandi & Putra, 2021), (Inayah, 2024), kajian yang mendalam dan berfokus pada dinamika perkembangan spesifik kelompok suporter Semen Padang FC (SPARTACKS) dari periode 2010-2024 masih terbatas. Penelitian sebelumnya mungkin telah menyentuh aspek-aspek umum suporter, namun belum secara spesifik membahas evolusi, konflik internal, adaptasi, dan peran SPARTACKS dalam konteks budaya Minangkabau dan interaksinya dengan manajemen klub. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap SPARTACKS sebagai studi kasus yang merefleksikan identitas budaya Minangkabau dalam konteks sepak bola modern dari tahun 2010 hingga 2024. Penelitian ini memberikan narasi sejarah yang kronologis dan tematik, mencakup periode penting seperti kebangkitan klub, konflik dengan manajemen, hingga adaptasi di era digital, yang belum secara menyeluruh dikaji sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menyajikan perspektif yang khas dalam melihat integrasi identitas lokal dengan praktik dukungan sepak bola global.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji dinamika perkembangan kelompok suporter SPARTACKS dalam konteks perubahan sosial dan budaya sepak bola di Sumatera Barat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemunculan, perkembangan, serta dampak SPARTACKS terhadap klub Semen Padang FC dan lingkungan sosial sekitarnya dalam rentang waktu 2010 hingga 2024.

METODE

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis dinamika perkembangan kelompok suporter SPARTACKS dalam konteks perubahan sosial dan budaya sepak bola di Sumatera Barat sejak tahun 2010 hingga 2024. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dikaji menyangkut praktik kolektif, ekspresi identitas, dan relasi kuasa dalam ruang sosial suporter sepak bola, yang tidak dapat dipahami melalui pendekatan kuantitatif semata. Desain penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan yang lazim digunakan dalam studi sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk & Notosusanto, 1975). Tahap pertama, heuristik, melibatkan pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Tahap kritik sumber dilakukan untuk memastikan keaslian dan otentisitas dokumen (kritik eksternal) serta kredibilitas dan kecermatan isi (kritik internal). Setelah itu, interpretasi dilakukan untuk memahami makna dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan dan diverifikasi. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah berdasarkan hasil interpretasi. Penulisan dilakukan secara kronologis dan tematik untuk menggambarkan perjalanan SPARTACKS sebagai kelompok suporter yang tidak hanya memberikan dukungan kepada klub, tetapi juga membentuk ruang ekspresi sosial dan budaya di Kota Padang. Dalam penelitian ini, pemilihan partisipan dan teknik sampling dilakukan secara purposif. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus SPARTACKS yang aktif dan tokoh kunci, baik pendiri maupun penggerak kelompok. Instrumen pengumpulan data dan jenis data yang digunakan meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari hasil wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus SPARTACKS, dokumentasi internal komunitas seperti arsip digital, poster, pernyataan resmi, dan unggahan media sosial, serta berita-berita yang terbit di media lokal dan nasional mengenai aksi atau peristiwa yang melibatkan SPARTACKS. Sementara itu, sumber sekunder meliputi studi-

studi terdahulu tentang komunitas suporter di Indonesia baik berupa buku maupun artikel ilmiah. Analisis data dilakukan melalui proses kritik sumber dan triangulasi sumber. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari wawancara, dokumen komunitas, dan pemberitaan media. Selain itu, peneliti juga menerapkan kritik sumber, baik eksternal maupun internal, sebagaimana lazim dalam studi sejarah. Hasil dari proses ini kemudian diinterpretasikan untuk menyusun narasi sejarah yang komprehensif.

HASIL

1. Kelahiran SPARTACKS dan Identitas Kolektif Kabau Sirah (2010-2013)

Kemunculan SPARTACKS pada awal 2010 tidak dapat dilepaskan dari euforia kebangkitan Semen Padang FC yang saat itu kembali tampil di kasta tertinggi sepak bola nasional setelah era dualisme kompetisi. Kelompok ini lahir sebagai reaksi dari ketiadaan komunitas suporter yang memiliki struktur formal dan identitas jelas setelah perpecahan yang sempat terjadi pada era sebelumnya. Salah seorang pendiri, yang disamarkan sebagai "Andi", menyatakan bahwa mereka merasa harus memiliki wadah yang solid, bukan hanya untuk nonton bareng, tetapi juga memiliki identitas, dengan semangat "loyalitas tanpa batas, bukan kekerasan".

SPARTACKS tidak hanya dibentuk sebagai kelompok pendukung klub, tetapi juga sebagai ruang afirmasi identitas kedaerahan. Dengan mengusung simbol Kabau Sirah—ikonik bagi masyarakat Minangkabaukelompok ini memadukan semangat lokalitas dengan praktik budaya populer sepak bola global, seperti chant, koreografi, hingga mars komunitas. Kehadiran SPARTACKS menjadi medium penting bagi anak muda Kota Padang dalam mengekspresikan kebanggaan daerah dan solidaritas generasi. Menurut salah satu anggota awal, disamarkan sebagai "Fajar", SPARTACKS sejak awal memposisikan diri sebagai kelompok suporter yang militan namun menjauhi praktik kekerasan atau hooliganism, dengan filosofi "Militan iya, tapi jangan bikin rusuh. SPARTACKS itu harus cerdas dan bermartabat". SPARTACKS mengusung semangat "loyalitas tanpa batas" dan menolak kekerasan, dengan tujuan membentuk identitas kolektif yang kuat bagi para suporter. Dari dokumentasi internal, sejak 2010 hingga 2013, SPARTACKS telah membentuk sistem keanggotaan, atribut resmi, serta forum koordinasi internal. Proses ini menunjukkan transformasi dari spontanitas komunitas ke arah institusionalisasi identitas yang dibentuk oleh relasi kultural dan struktural dalam komunitas fans sepak bola.

2. Dinamika Internal dan Eksternal: Konflik, Boikot, dan Perlawanan (2014-2019)

Periode 2014-2019 ditandai dengan dinamika internal yang kompleks serta relasi yang tegang antara SPARTACKS dan manajemen klub. Ketegangan ini dipicu oleh ketidakpuasan suporter terhadap performa klub, transparansi pengelolaan, hingga keputusan kontroversial dalam rekrutmen pemain dan pelatih. Hal ini memunculkan berbagai bentuk perlawanan simbolik dari SPARTACKS, termasuk aksi boikot laga kandang, pemasangan spanduk kritik, serta tekanan melalui media sosial. Seorang aktivis SPARTACKS, "Rino", mengungkapkan, "Kami tidak diam saja melihat klub seperti milik segelintir orang. SPARTACKS itu bukan alat promosi perusahaan. Kami ingin klub dikelola dengan hati, bukan hanya uang". Pengamatan pada media sosial resmi SPARTACKS dan arsip unggahan kritik di platform X (sebelumnya Twitter) menunjukkan bahwa SPARTACKS menggunakan media digital sebagai alat kontrol publik terhadap manajemen klub. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kelompok suporter dapat menjadi aktor sipil yang mempraktikkan kontrol horizontal (horizontal accountability) terhadap institusi olahraga.

Namun, periode ini juga menampilkan data negatif atau anomali dalam dinamika internal kelompok. Konflik internal tidak dapat dihindari, dengan munculnya beberapa faksi kecil akibat perbedaan visi, terutama antara generasi awal dan anggota baru. Meskipun demikian, dinamika ini justru menunjukkan adanya negosiasi identitas dan peran dalam komunitas, serta melahirkan ketegangan dalam hal strategi, kepemimpinan, dan visi komunitas. Menariknya, konflik internal ini justru menjadi bagian dari dinamika demokratisasi dalam kelompok, karena memperlihatkan adanya ruang negosiasi dan perdebatan makna dalam komunitas fans. Salah satu contoh nyata adalah ketika pelatih kepala Semen Padang FC, Weliansyah, mengundurkan diri pada Oktober 2021, SPARTACKS merespons dengan mengusulkan dua nama pengganti (Hendri Susilo dan Fahri Husaini) sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan klub. Selain itu, pada tahun 2018, terjadi bentrok antara kelompok suporter SPARTACKS dengan Ultras West Sumatera saat pertandingan melawan Cilegon United di Stadion Haji Agus Salim, Padang. Bentrok tersebut menyebabkan sejumlah suporter terluka dan harus dilarikan ke rumah sakit. Peristiwa ini secara jelas menunjukkan adanya dinamika internal yang kompleks dan kadang destruktif dalam tubuh suporter Semen Padang FC.

3. Adaptasi di Era Digital dan Tantangan Baru (2020-2024)

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 turut memengaruhi dinamika komunitas suporter sepak bola, termasuk SPARTACKS. Larangan kerumunan dan pertandingan tanpa penonton mengharuskan mereka mengubah pola dukungan. Pada masa ini, SPARTACKS menunjukkan kemampuan adaptif dengan memperkuat peran komunitas dalam ruang digital. Mereka menyelenggarakan nonton bareng daring, penggalangan dana untuk pemain dan masyarakat terdampak pandemi di Sumatera Barat. Salah satu pengurus inti SPARTACKS menyatakan, "Awal pandemi itu kami sempat bingung, karena stadion ditutup. Tapi kami tak ingin kehilangan semangat. Kami pindah ke online. Buat desain dukungan, live nobar, bantu donasi APD untuk tenaga medis. Kami ingin tunjukkan kalau loyalitas itu nggak cuma soal tribun".

Namun, periode ini juga menghadirkan data negatif atau anomali dalam bentuk tantangan baru yang cukup kompleks. Meskipun adaptasi digital berhasil menjaga eksistensi komunitas, tetap muncul ketegangan antara semangat fanatisme dan regulasi resmi. Hal ini memuncak dalam peristiwa pada 9 Maret 2024, ketika laga leg kedua final Liga 2 antara Semen Padang FC dan PSBS Biak di Stadion Haji Agus Salim, Padang, berujung kericuhan. Suporter memasuki lapangan, membakar flare, dan menyebabkan pertandingan dihentikan pada menit ke-81. Komite Disiplin PSSI kemudian menjatuhkan sanksi larangan pertandingan kandang dengan penonton sebanyak tiga kali dan denda sebesar Rp 100 juta kepada Semen Padang FC. Sanksi ini dianggap sebagian besar suporter sebagai bentuk ketidakadilan karena menurut mereka, pihak keamanan dan panitia pelaksana juga turut bertanggung jawab atas kelalaian pengamanan. Peristiwa kericuhan ini menjadi titik kritis yang menyoroti ketegangan antara semangat fanatisme dan tanggung jawab kolektif, yang akhirnya membawa dampak serius bagi klub dan komunitas.

PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika SPARTACKS dari tahun 2010 hingga 2024 adalah cerminan kompleks dari interaksi antara identitas lokal Minangkabau, semangat fanatisme sepak bola, dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Pada fase awal (2010-2013), SPARTACKS muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan wadah suporter yang terstruktur setelah era dualisme kompetisi, memadukan semangat loyalitas tanpa batas dengan penolakan kekerasan. Kehadiran mereka tidak hanya

mendukung klub, tetapi juga mengafirmasi identitas kedaerahan dengan mengusung simbol Kabau Sirah, menjadi medium ekspresi kebanggaan daerah dan solidaritas generasi muda Kota Padang. Transformasi dari komunitas spontan menuju institusionalisasi identitas melalui sistem keanggotaan dan atribut resmi menegaskan kuatnya relasi kultural dan struktural dalam fans sepak bola. Pada periode ini, SPARTACKS juga memberi energi positif terhadap performa Semen Padang FC, termasuk saat menjadi juara Liga Primer Indonesia 2011/2012.

Fase konsolidasi dan ketegangan (2014-2019) mengungkap peran SPARTACKS sebagai aktor kritis terhadap manajemen klub. Ketidakpuasan terhadap performa dan transparansi pengelolaan memicu perlawanan simbolik seperti boikot dan kritik via media sosial, menunjukkan praktik kontrol horizontal terhadap institusi olahraga. Munculnya faksi-faksi kecil dan perbedaan visi dalam internal SPARTACKS, meskipun terlihat sebagai anomali, justru mengindikasikan adanya negosiasi identitas dan peran, serta dinamika demokratisasi dalam kelompok suporter. Insiden seperti usulan nama pelatih pengganti dan bentrok antar suporter menunjukkan kompleksitas internal dan eksternal yang dihadapi kelompok ini.

Pada fase adaptasi dan refleksi (2020-2024), pandemi COVID-19 mendorong SPARTACKS untuk memperkuat peran di ruang digital, melalui nonton bareng daring dan penggalangan dana kemanusiaan, membuktikan bahwa loyalitas tidak hanya terbatas pada tribun stadion. Namun, fase ini juga diwarnai tantangan berupa ketegangan antara fanatisme dan regulasi, yang memuncak pada kericuhan final Liga 2 tahun 2024. Peristiwa tersebut, yang menyebabkan sanksi bagi klub, menyoroti dampak serius dari gesekan antara semangat suporter dan tanggung jawab kolektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur mengenai suporter sepak bola yang menganggap mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari dinamika pertandingan dan eksistensi klub. (Aulia, 2025), menekankan peran suporter dalam membentuk atmosfer stadion, memperkuat identitas klub, dan menjadi aktor sosial yang aktif. Perkembangan SPARTACKS di Indonesia, khususnya transformasi signifikan sejak awal 2000-an, juga konsisten dengan pengamatan (W. Hidayat, 2013) tentang meningkatnya popularitas liga domestik dan pertumbuhan komunitas berbasis kelompok. Konsep "pemain ke-12" yang tak terlihat dalam permainan dalam (T. Hidayat et al., 2018), tercermin jelas dalam loyalitas tanpa syarat SPARTACKS. Hubungan emosional dan tanpa pamrih antara suporter dan klub yang

dijelaskan oleh (Kuper & Szymanski, 2018) juga relevan, di mana SPARTACKS berbagi visi prestasi dan kejayaan dengan Semen Padang FC.

Fenomena deindividuisasi yang ditulis oleh (Henriksen et al., 2011), menjelaskan bagaimana identitas pribadi suporter terkikis dan mereka mengidentifikasikan diri sebagai bagian dari klub kebanggaannya, sangat terlihat dalam dedikasi SPARTACKS yang rela menyisihkan uang untuk mengawal tim. Penggunaan media digital sebagai alat kontrol publik oleh SPARTACKS terhadap manajemen klub, sebagaimana disorot pada periode 2014-2019, mendukung gagasan yang ditulis oleh (Inayah, 2024) tentang kelompok suporter sebagai aktor sipil yang mempraktikkan kontrol horizontal. Eksistensi SPARTACKS yang tidak lepas dari konteks lokal Minangkabau menggarisbawahi pentingnya identitas lokal dalam komunitas suporter, seperti yang juga terlihat pada Bobotoh Persib Bandung dan The Jakmania Persija Jakarta (Prabasmoro, 2017)

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, secara teoritis, SPARTACKS dapat diposisikan sebagai contoh kelompok suporter yang berkembang dari basis kultural masyarakat (Minangkabau), bukan semata hasil rekayasa manajemen klub. Hal ini memperkaya kajian tentang budaya suporter dengan menyoroti peran identitas lokal dan nilai-nilai kolektivitas dalam pembentukan fanatisme terorganisir. Kedua, secara praktis, penelitian ini menyarankan bahwa manajemen klub sepak bola perlu lebih memahami dan mengakomodasi aspirasi suporter, karena mereka adalah aktor penting yang dapat memberikan kritik konstruktif dan bahkan memengaruhi pengambilan keputusan klub. Ketiga, bagi pihak keamanan dan penyelenggara pertandingan, insiden kericuhan di final Liga 2 2024 mengindikasikan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap standar pengamanan dan komunikasi dengan kelompok suporter untuk mencegah insiden serupa dan memastikan tanggung jawab kolektif. Keempat, implikasi sosial menunjukkan bahwa kelompok suporter, seperti SPARTACKS, memiliki potensi untuk bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada aktivitas stadion, tetapi juga menyentuh ranah kemanusiaan, edukasi, dan budaya digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, meskipun menggunakan metode sejarah yang komprehensif, rekonstruksi peristiwa dan dinamika emosional suporter sangat bergantung pada ingatan partisipan wawancara, yang mungkin rentan terhadap bias retrospeksi atau subjektivitas. Kedua, akses terhadap dokumentasi internal komunitas yang sangat sensitif atau tidak terekspos publik mungkin terbatas, sehingga ada kemungkinan

beberapa aspek dinamika internal tidak terungkap sepenuhnya. Ketiga, meskipun penelitian ini menyajikan perspektif yang khas dari konteks Minangkabau, generalisasi temuan untuk seluruh kelompok suporter di Indonesia perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat keberagaman budaya dan karakteristik masing-masing komunitas suporter. Keempat, penelitian ini berakhir pada tahun 2024; dinamika SPARTACKS setelah periode tersebut belum tercakup, sehingga evolusi lebih lanjut dari kelompok ini masih terbuka untuk penelitian di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok suporter SPARTACKS memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif, ruang ekspresi budaya, serta dinamika sosial-politik di sekitar klub sepak bola Semen Padang FC dalam rentang waktu 2010 hingga 2024. Transformasi SPARTACKS dari komunitas spontan menjadi kelompok yang terorganisir dan kritis memperlihatkan dinamika identitas yang kompleks, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, situasi sosial-politik, serta interaksi dengan manajemen klub. Kemampuan kelompok ini dalam melakukan adaptasi selama pandemi, termasuk melalui aktivitas daring dan aksi kemanusiaan, sekaligus mencerminkan fleksibilitas dan ketahanan komunitas dalam menghadapi perubahan struktural dan budaya. Meskipun demikian, periode terakhir turut diwarnai ketegangan antara semangat fanatisme dan regulasi formal, yang berpuncak pada insiden kericuhan di final Liga 2 tahun 2024.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penyajian analisis historis yang komprehensif terhadap evolusi kelompok suporter lokal di Indonesia dalam konteks budaya urban dan olahraga. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian budaya suporter dengan menekankan integrasi identitas lokal Minangkabau ke dalam praktik dukungan sepak bola modern. Kedua, penelitian ini menegaskan posisi suporter sebagai aktor sipil yang memiliki kapasitas untuk melakukan kontrol horizontal terhadap institusi olahraga, terutama melalui kritik digital dan aksi kolektif. Ketiga, adaptasi SPARTACKS pada era digital memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana komunitas daring menjaga kontinuitas identitas dan solidaritas dalam konteks pembatasan fisik. Selain itu, kerangka analisis evolusi, konflik, dan adaptasi yang dikembangkan dalam studi ini dapat dijadikan acuan dalam kajian serupa terhadap kelompok suporter lain di Indonesia.

Penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kelompok suporter membentuk identitas kolektif, mempertahankan eksistensinya, serta merespons dinamika sosial dan politik yang memengaruhi klub yang mereka dukung. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa SPARTACKS tidak hanya memainkan peran dalam membangun atmosfer pertandingan, tetapi juga menjadi wadah artikulasi identitas budaya dan aspirasi sosial kaum muda Padang. Adanya pergeseran dari dukungan konvensional ke partisipasi digital, serta kemampuan untuk menegosiasikan konflik internal dan eksternal, menunjukkan bahwa kelompok suporter memiliki struktur sosial dan politik yang lebih kompleks dibandingkan dengan asumsi umum sebagai sekadar pendukung pasif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang diidentifikasi, terdapat sejumlah rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan studi komparatif antara SPARTACKS dan kelompok suporter di luar wilayah Jawa untuk mengidentifikasi pola dan variasi kultural dalam komunitas suporter Indonesia. Kedua, penting untuk mengeksplorasi dampak sosial-ekonomi keberadaan kelompok suporter terhadap komunitas lokal. Ketiga, analisis mendalam mengenai mekanisme mediasi konflik internal dan antar-faksi dalam kelompok suporter dapat memberikan wawasan mengenai tata kelola komunitas. Keempat, studi mengenai pengalaman dan partisipasi perempuan dalam komunitas suporter akan memperkaya perspektif gender dalam kajian ini. Kelima, perlu dilakukan kajian longitudinal mengenai dampak insiden kericuhan terhadap reputasi klub dan hubungan dengan basis pendukungnya. Terakhir, pendekatan *etnografi digital* disarankan untuk menganalisis dinamika identitas, mobilisasi, dan interaksi SPARTACKS di ruang media sosial secara lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, D. (2025). Semangat Suporter Timnas Indonesia: Wujud Nasionalisme Di Arena Sepak Bola Dan Pengaruh Di Kancah Internasional. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(1), 157–169. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.504

Gottschalk, L., & Notosusanto, N. (1975). *Mengerti sejarah: pengantar metode sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Henriksen, K., Diment, G., & Hansen, J. (2011). Professional philosophy: Inside the delivery of sport psychology service at Team Denmark. *Sport Science Review*, *20*(1–2), 5.

Hidayat, T., Himam, F., & Supraja, M. (2018). *Peran komunitas suporter sepak bola dalam pembentukan perilaku fanatik dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi kelompok*. UGM.

Hidayat, W. (2013). *Buku Pintar Sepak Bola*. Anugrah.

Ihsan, R. (2014). *Geleyer Sebagai Sikap Kebersamaan dalam Pentujukan Arak Arakan Sepeda Motor Suporter Pasoepati Surakarta*. INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.

Inayah, A. N. (2024). *Dinamika Komunikasi Dalam Pembentukan Perilaku Agresivitas Suporter Fanatik Sepak Bola PSM Makassar Di Kota Parepare*. IAIN ParePare.

Irwandi, M., & Putra, E. V. (2021). Interaksi Sosial Disosiatif Dalam Organisasi Suporter Sepak Bola SPARTACKS Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, *4*(3), 434–447. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.477

Kuper, S., & Szymanski, S. (2018). *Soccernomics: Why England loses, why Germany and Brazil win, and why the US, Japan, Australia, Turkey--and even Iraq--are destined to become the kings of the world's most popular sport*. Hachette UK.

Laban, S. F., Alsaudi, A. T. B. D., & Chan, A. A. S. (2021). Fanatisme suporter tim persipura di jabodetabek. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 83–90.

Mulfi, S. (2020). *The Jakmania: Kelompok Suporter Pendukung Klub Sepakbola Persija Jakarta (1997-2018)*. Universitas Andalas.

Ni'am, L., & Utomo, W. P. (2013). Sayap Selatan Elang Jawa: Ekspresi Identitas Fanatisme BCS PSS Sleman. *Jurnal Studi Pemuda*, *2*(2), 187–200. https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32047

Prabasmoro, T. (2017). Globalisation and Indonesian Football: Transformation of Bandung Football Club Persib. In *borderless communities & nations with borders*.

Sandi, M. R., Herawati, M., & Adiprasetio, J. (2022). Framing media online Detik.com terhadap pemberitaan korban pengeroyokan oleh bobotoh. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, *5*(2), 145–159. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.28886

Sodiq, M. F. (2024). *Fanatisme Dan Anarkis: Fenomena Konflik Sosial Suporter Sepak Bola Indonesia (Studi Kasus Pada Suporter Klub Psim Yogyakarta Dan Pss Sleman*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81684

Syahputra, I. (2016). Terbentuknya identitas fans sepak bola sebagai budaya massa dalam industri media. *Informasi*, *46*(2), 205–214.